

Gairaigo dalam Novel Tensei Shitara Slime Datta Ken Karya Fuse: Kajian Morfologi dan Semantik

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Universitas Mahasaraswati Denpasar

hendradwikarmawan@unmas.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the form and meaning of Japanese loanword or gairaigo. The data were collected from Japanese novel titled Tensei Shitara Slime Datta Ken by observation method and note-taking techniques. They were analyzed using identity method and distribution techniques. The form of gairaigo were analyzed using word formation theory by Tsujimura (1996) and meaning were analyzed using contextual meaning theory by Pateda (2001). The results show that gairaigo can be divided into two forms, base and morphological forms. Base form does not have morphological change. Morphological form includes affixation, compound, and clipping. There are some gairaigo having different meaning from its source language. Further research can hopefully examine gairaigo using phonology or syntax theory.

Keywords: Morphology, semantics, loanwords, Japanese language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna dari kata pinjaman bahasa Jepang atau gairaigo. Data dikumpulkan dari novel bahasa Jepang berjudul Tensei Shitara Slime Datta Ken menggunakan metode simak disertai teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan disertai teknik pilah unsur penentu. Teori yang digunakan adalah teori pembentukan kata menurut Tsujimura (1996) dan makna kontekstual menurut Pateda (2001). Hasil analisis menunjukkan bahwa gairaigo dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk morfologis. Bentuk dasar merupakan gairaigo yang tidak mengalami proses morfologis. Bentuk morfologis terbentuk dari proses pengimbuhan, penggabungan, dan pemenggalan. Dari segi makna, terdapat beberapa gairaigo yang memiliki perbedaan dari bahasa asalnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis gairaigo menggunakan teori fonologi atau sintaksis.

Kata Kunci: Morfologi, semantik, kata pinjaman, bahasa Jepang

1 PENDAHULUAN

Suatu bahasa dapat memiliki kata-kata dari bahasa lain yang dipinjam dan dijadikan pelengkap dalam bahasanya agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Kata-kata tersebut merupakan hasil dari kontak antar negara yang memiliki bahasa berbeda. Hasil dari peminjaman kata dari bahasa lain disebut kata pinjaman. Kata

pinjaman adalah hasil dari proses pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan. Ada tiga jenis peminjaman, yaitu peminjaman dialectal, peminjaman gramatikal, dan peminjaman leksikal. (Kridalaksana, 2008: 178-179). Penelitian ini memfokuskan pada kata pinjaman

yang berasal dari hasil peminjaman secara leksikal, yaitu peminjaman yang terjadi akibat adanya pemasukan unsur yang bersangkutan dengan leksem dari bahasa atau dialek lain.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa di dunia yang terdapat banyak kata pinjaman dari bahasa lain. Dilihat dari asal-usulnya, kosakata dalam bahasa Jepang terdiri dari *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. *Wago* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa asli Jepang. *Kango* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Cina yang disesuaikan dengan cara baca bahasa Jepang. Kemudian *gairaigo* adalah kosakata yang berasal dari bahasa negara lain (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 99). Penelitian ini menganalisis kata pinjaman yang termasuk dalam *gairaigo*.

Penggunaan *gairaigo* atau kata pinjaman bahasa Jepang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kata *takushī*, *doraibu*, *konbini*, dan sebagainya. *Gairaigo* juga dapat mengalami proses morfologis seperti kosakata pada umumnya. Sebagai contoh, kata

takushī dapat digabungkan dengan sufiks *dai* menjadi *takushīdai*. Kemudian kata *doraibu* dapat mengalami penambahan sufiks *suru* menjadi *doraibusuru*. Kata *konbini* merupakan hasil pemenggalan dari kata *convenience store*. Dari aspek morfologinya, suatu bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembentukan kata (*word formation*). Proses pembentukan kata dalam morfologi dapat menciptakan kata baru dengan cara memperluas kata dalam suatu bahasa secara sistematis (Booij dalam Sudipa, 2018: 1). Selain mengalami perubahan secara morfologis, makna *gairaigo* tersebut juga dapat mengalami perubahan. Untuk mengetahui lebih lanjut, penelitian ini menganalisis bentuk dan makna kata pinjaman bahasa Jepang.

Dalam menganalisis bentuk *gairaigo*, penelitian ini menggunakan teori *word formation* atau pembentukan kata menurut Tsujimura (1996). Menurut Tsujimura (1996: 148-155) suatu kata dapat dibentuk melalui lima proses, yaitu proses: pengimbuhan (*affixation*); penggabungan

(*compounding*); pemenggalan (*clipping*); pengulangan (*reduplication*); dan peminjaman (*borrowing*). Selain perubahan secara morfologis, penelitian ini juga menganalisis makna *gairaigo* dalam bahasa Jepang. Teori yang digunakan adalah teori makna kontekstual menurut Pateda (2001). Pateda (2001: 116) mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

Penelitian *gairaigo* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Yuliarti, dkk. (2018) menulis penelitian berjudul “Analisis *Gairaigo* Yang Terdapat Dalam Media Cetak *Yomiuri Shinbun*” yang menganalisis penggunaan dan proses morfologis *gairaigo* pada laman *yomiuri shinbun*. Teori yang digunakan adalah teori proses morfologis *gairaigo* menurut Kay (1995). Berdasarkan hasil analisis, Yuliarti menemukan 204 data yang dibagi menjadi 126 *gairaigo* bentuk dasar dan 78 *gairaigo* yang mengalami proses morfologis. Proses morfologis terdiri dari penggabungan (*fukugo*), abreviasi (*ryakugo*), dan

kombinasi dari kedua proses tersebut.

Kemudian Yani (2018) menulis penelitian tentang *gairaigo* berjudul “Proses Pembentukan *Gairaigo* dalam Buku Teks *Minna no Nihongo: Kajian Morfologi*” yang dimuat dalam *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*. Data berasal dari buku ajar *Minna no Nihongo Shokyu I*. Teori yang digunakan adalah teori pembentukan kata menurut Tsujimura (2000). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 97 data yang terdiri dari 19 *gairaigo* yang mengalami perubahan bentuk secara morfologis dan 78 *gairaigo* yang mengalami penyesuaian bunyi secara fonologis. Proses morfologis yang terjadi adalah pengimbuhan, penggabungan, dan pemendekan kata.

Perbedaan kedua penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan. Yuliarti, dkk. menggunakan sumber data artikel koran dan Yani menggunakan sumber data berupa buku ajar. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel. Selain itu, penelitian ini juga

menganalisis makna *gairaigo* lebih dalam.

2 METODE

Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak disertai teknik catat (Sudaryanto, 2015: 203). Penggunaan *gairaigo* dalam bahasa Jepang sering ditemukan dalam media cetak seperti koran atau novel. Salah satu jenis yang populer adalah jenis novel ringan atau *light novel*. *Light novel* merupakan jenis novel yang ditujukan kepada pembaca muda, sehingga banyak digunakan kata pinjaman dari bahasa asing untuk menarik minat pembaca. Penelitian ini mengambil sumber data dari salah satu *light novel* dengan judul *Tensei Shitara Slime Datta Ken*. Novel yang ditulis oleh Fuse dan diilustrasikan oleh Mitzuhashi merupakan *light novel* yang dirilis sejak tahun 2014 di Jepang. Novel ini cukup terkenal dan sudah terjual lebih dari 4.5 juta kopi. Novel ini menduduki peringkat kelima sebagai novel dengan penjualan terbaik pada tahun 2018 (“4/2 付週間本ランキング BOOK 総合 15 位

に今市隆二の『TIMELESS TIME

【特別限定版】(メイキング DVD 付)』がランクイン”, 2018). Selain itu, novel ini juga sudah diadaptasi menjadi komik dan serial animasi.

Data yang dikumpulkan dari novel tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode padan, yaitu analisisnya mengacu dari luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan digunakan karena acuan analisis yang digunakan berasal dari bahasa atau dialek asing yang dipinjam ke dalam bahasa Jepang. Metode ini juga disertai teknik pilah unsur penentu, di mana teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25-27). Melalui teknik ini, peneliti dapat membedakan kata pinjaman sesuai dengan bentuk dasar dan morfologis dari *gairaigo*.

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode informal, yaitu metode yang menguraikan hasil

analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 77 penggunaan *gairaigo* pada kalimat dalam novel *Tensei Shitara Slime Datta Ken*. Dari 77 *gairaigo* tersebut, 41 di antaranya merupakan *gairaigo* bentuk dasar dan 36 *gairaigo* bentuk morfologis. Berikut dipaparkan hasil analisis sesuai dengan bentuk *gairaigo*.

3.1 Bentuk Dasar

Bentuk dasar merupakan kosakata *gairaigo* yang tidak mengalami proses morfologis dan dapat berdiri sendiri. Berdasarkan hasil analisis, *gairaigo* bentuk dasar dapat dibagi menjadi kelas kata nomina dan adjektiva golongan *na*. *Gairaigo* yang termasuk kelas kata nomina, misalnya *supurattā* ‘film horor’, *hāremu* ‘harem’, *sensu* ‘selera’, *sutairu* ‘gaya’, *mochīfu* ‘motif’, dan sebagainya. Kemudian *gairaigo* yang termasuk kelas kata adjektiva-*na* seperti *ījī* ‘mudah’, *kuria* ‘jelas’, *rizumikaru* ‘berirama’,

tafu ‘kuat’, *shinpuru* ‘simpel’, dan sebagainya.

3.1.1 Nomina

Pada data (1), terdapat penggunaan kosakata *gairaigo* *スプラッター* (*supurattā*). Kata *supurattā* berasal dari bahasa Inggris *splatter*, yaitu mengacu pada tetesan benda cair yang mengenai dan menutupi permukaan sesuatu. Istilah ini berasal dari salah satu genre film horor yaitu *splatter film*. Film dengan genre ini banyak menampilkan adegan cipratan darah. Berdasarkan hal tersebut, *supurattā* memiliki makna ‘film horor yang banyak menampilkan adegan cipratan darah’.

- (1) これは、自分でも思ってた以上に強力な技だ。人間の冒険者に使ったらスプラッターだろう。

Kore wa, jibun demo omotteta ijou ni kyouryoku na waza da. Ningen no boukensha ni tsukattara supurattā darou.

‘Ini merupakan teknik yang lebih kuat dari dugaanku. Kalau ini digunakan pada petualang manusia mungkin akan seperti **film horror**.’

(Fuse, 2014: 106)

- (2) 冗談ではなく、こんなハーレムは勘弁して貰いたい。

Joudan dewanaku, konna hāremu wa kanben shite moraitai.

‘Ini bukan lelucon, aku ingin minta ampun untuk **harem** seperti ini.’

(Fuse, 2014: 164)

Pada data (2), terdapat penggunaan kata ハーレム (*hāremu*). Kata *hāremu* berasal dari kosakata bahasa Arab, yaitu *ḥarām*. Dalam bahasa asalnya, kosakata ini memiliki makna ‘sesuatu yang dilarang’. Namun dalam bahasa Jepang, kosakata ini mengacu pada makna ‘seorang pria yang dikelilingi dan dilayani oleh beberapa wanita’.

3.1.2 Adjektiva-na

Pada data (3), terdapat penggunaan kosakata イージー (*ījī*).

Kosakata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *easy* dan mengacu terhadap sesuatu yang tidak membutuhkan banyak usaha. Kata *ījī* diadaptasi menjadi adjektiva golongan-na dalam bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari ciri-ciri di mana

terdapat penambahan akhiran *-na* kalau memodifikasi nomina.

- (3) イージーな洞窟で序盤の踏み台にするものだろうか？

Ījī na doukutsu de joban no fumidai ni suru mono darou?

‘Ini akan menjadi batu loncatan awal di gua yang **mudah**, kan?’

(Fuse, 2014: 109)

- (4) そして、会話を続けている内に、相手の言葉もクリアに聞こえるようになってきた。

Soshite, kaiwa o tsudzukete iru nai ni, aite no kotoba mo kuria ni kikoeru you ni natte kita.

‘Kemudian, semakin kita melanjutkan percakapan, aku menjadi semakin bisa mendengarkan ucapan lawan bicara dengan **jelas**.’

(Fuse, 2014: 127)

Pada data (4) terdapat penggunaan kosakata クリア (*kuria*). Kata ini berasal dari kata bahasa Inggris *clear* dan mengacu pada ‘sesuatu yang mudah dimengerti’. Kata *kuria* juga

termasuk adjektiva-*na*. Dari segi makna, *kuria* tidak mengalami perubahan.

3.2 Bentuk Morfologis

Selain memiliki bentuk dasar, *gairaigo* juga dapat mengalami perubahan morfologis. Ada tiga proses morfologis dari kata *gairaigo* yang ditemukan, yaitu pengimbuhan, penggabungan, dan pemenggalan. Berikut dipaparkan analisis *gairaigo* yang memiliki bentuk morfologis.

3.2.1 Pengimbuhan

Pengimbuhan adalah proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar. Dalam hal ini, *gairaigo* bentuk dasar yang berupa kelas kata nomina mengalami penambahan imbuhan awal (prefiks) dan imbuhan akhir (sufiks). Proses tersebut dapat menyebabkan perubahan makna seperti penambahan sufiks *-kaku* dan *-tachi*, atau kelas kata dari sebelumnya seperti penambahan sufiks *-suru*. Imbuhan tidak hanya berasal dari bahasa Jepang, namun juga berasal dari bahasa asing.

- (5) そんな中、リーダー格は流石だった。俺から目を離す事もなく、こちらを見つめている。

Sonna naka, rīdākaku wa sasuga datta. Ore kara me o hanasu koto mo naku, kochira o mitsumete iru.

‘Sementara itu, sebagai **seorang pemimpin**. Dia terus memandangi kesini tanpa memalingkan pandangannya dariku.’

(Fuse, 2014: 125)

Pada data (5), terdapat penggunaan kosakata *リーダー格* (*rīdākaku*) yang merupakan proses pengimbuhan dari kata *rīdā* yang ditambahkan sufiks *kaku*. Kata *rīdā* berasal dari bahasa Inggris *leader* yang memiliki makna ‘orang yang mengendalikan suatu grup’. Sedangkan sufiks *kaku* berfungsi menyatakan posisi dalam suatu grup. Oleh karena itu, *rīdākaku* menyatakan makna ‘posisi pemimpin dalam suatu grup’.

- (6) 口に水を含み、ピューッと吹き出すのをイメージする。
Kuchi ni mizu o fukumi, pyū to fukidasu no o imēji suru.

‘**Bayangkan** mulutku dipenuhi dengan air dan wuuuuuuuu semburkan keluar.’
(Fuse, 2014: 87)

Pada data (6) kosakata イメージする (*imējisuru*) merupakan proses pengimbuhan dari nomina *imēji* yang ditambahkan sufiks *suru*. Kata *imēji* berasal dari kata *image* yang memiliki makna ‘bayangan seseorang untuk melakukan sesuatu’. Sufiks *suru* berfungsi menyatakan tindakan dari nomina tersebut dan mengubah kelas katanya menjadi verba. Sehingga kata *imējisuru* dapat diterjemahkan menjadi ‘bayangkan’.

(7) 激しくマイペースに食べている。

Hageshiku maipēsu ni tabete iru.
‘Aku makan sesuai **kecepatanku** dengan lahap.’
(Fuse, 2014: 343)

Pada data (7), terdapat penggunaan kosakata マイペース (*maipēsu*). Kosakata ini berasal dari kata *pēsu* yang berasal dari kata bahasa Inggris *pace* ‘kecepatan’ dan ditambahkan prefiks *mai* dari kata

my. Prefiks *my* berfungsi menyatakan kepemilikan sendiri, sehingga *maipēsu* memiliki makna ‘sesuai kecepatanku’.

3.2.2 Penggabungan

Penggabungan adalah proses menggabungkan dua atau lebih kata. *Gairaigo* bentuk morfologis hasil penggabungan terdiri dari: 1) penggabungan kosakata asli bahasa Jepang dengan bahasa asing; 2) kosakata bahasa asing dengan kosakata asli bahasa Jepang; dan 3) kosakata bahasa asing dengan bahasa asing.

(8) 勘違いして欲しくないのですが、我々はボランティア団体ではありません。

Kanchigai shite hoshikunai no desu ga, wareware wa borantia dantai dewa arimasen.

‘Saya tidak ingin anda salah paham, tapi kami bukan **kelompok sukarelawan.**’
(Fuse, 2014: 81)

Pada data (8), terdapat kata gabungan ボランティア団体 (*borantia dantai*). Kata ini terdiri dari kata pinjaman bahasa asing

borantia dan kata bahasa Jepang *dantai*. *Borantia* berasal dari kata *volunteer*, yaitu seseorang yang melakukan kegiatan membantu orang lain. Kemudian *dantai* dapat diterjemahkan ‘kelompok’. Oleh karena itu, *borantia dantai* memiliki makna ‘kelompok sukarelawan’.

(9) 固有スキルはその魔物特有のスキルみたいだ。

Koyū sukiru wa sono mamono tokuyū no sukiru mitai da.

‘Kemampuan asli sepertinya adalah kemampuan dari karakteristik monster tersebut.’

(Fuse, 2014: 108)

Pada data (9), terdapat kata gabungan 固有スキル (*koyū sukiru*). Kata ini merupakan gabungan kata bahasa Jepang *koyū* dan kata bahasa asing *sukiru*. *Koyū* dapat diterjemahkan ‘asli’, kemudian *sukiru* berasal dari bahasa Inggris *skill* dan bermakna ‘kemampuan melakukan sesuatu’. Berdasarkan hal tersebut, *koyū sukiru* memiliki makna ‘kemampuan asli’.

(10) レジャーランドの暗がりの中でジェットコースターを体験したことがあれば、少しは共感が得られるかもしれない。

Rejārando no kuragari no naka de jettokōsutā o taikenshita koto ga areba, sukoshi wa kyoukan ga erareru kamoshirenai.

‘Kalau pernah merasakan naik **kereta luncur** di dalam **taman bermain** yang gelap, mungkin Anda akan mendapatkan sedikit rasa simpati.’

(Fuse, 2014: 41)

Pada data (10), terdapat dua penggunaan kosakata *gairaigo* レジャーランド (*rejārando*) dan ジェットコースター (*jettokōsutā*). Kata *rejārando* terdiri atas gabungan kata bahasa Inggris *leisure* yang bermakna ‘waktu luang’ dan *land* ‘tempat’. Oleh karena itu, *rejārando* memiliki makna ‘tempat menghabiskan waktu luang’ dan mengacu pada terjemahan ‘taman bermain’. Kemudian kata *jettokōsutā* merupakan gabungan kata *jet* dan *coaster*. *jettokōsutā* mengacu pada salah satu wahana taman bermain

berupa kereta yang dipacu dengan kecepatan tinggi pada jalur rel khusus. *jettokōsutā* merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyebut *roller coaster* atau kereta luncur.

3.2.3 Pemenggalan

Pemenggalan adalah proses memendekkan suatu kata. Ada dua jenis pemenggalan *gairaigo* yang ditemukan. Pertama, memenggal beberapa bagian dari suatu kata. Kedua, memenggal bagian awal dari dua buah kata kemudian menggabungkannya menjadi sebuah kata. *Gairaigo* yang mengalami pemenggalan yang ditemukan seperti kata *pasokon* ‘komputer’, *zenekon* ‘kontraktor umum’, *baiku* ‘sepeda motor’, *roman* ‘romantis’, *tenpure* ‘pola’, dan sebagainya.

(11) 冒険者を襲う有名な魔物。

そう、ゴブリンだ！まさにテンプレである。

*Boukensha o osou yuumei na mamono. Sou, goburin da! Masa ni **tenpure** de aru.* ‘Monster terkenal yang menyerang para petualang. Iya, *goblin*! Benar-benar **pola** yang bisa ditebak.’

(Fuse, 2014: 123)

Pada data (11), kata テンプレ (*tenpure*) merupakan penggunaan *gairaigo* yang mengalami proses pemenggalan. *Tenpure* berasal dari kata bahasa Inggris *template* yang berarti ‘pola’. Kata *template* dipinjam ke dalam bahasa Jepang menjadi *tenpurēto* dan mengalami proses pemenggalan menjadi *tenpure*.

(12) 大学を出て一応大手言われるゼネコンに入社し、現在一人暮らしの三十七歳。

*Daigaku o dete ichiou oote iwareru **zenekon** ni nyuusha shi, genzai hitorigurashi no san juu nana sai.*

‘Setelah lulus universitas, aku mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang setidaknya dikatakan besar oleh **kontraktor umum**, kemudian sekarang aku sudah berumur 37 tahun dan tinggal sendiri.’

(Fuse, 2014: 8)

Pada data (12), terdapat penggunaan kata ゼネコン (*zenekon*). Kosakata ini merupakan pemenggalan dari dua kata *gairaigo*, yaitu *general* ‘umum’ dan *contractor*

‘kontraktor’. Kata *general* mengalami pemenggalan dari *zeneraru* menjadi *zene*. Kemudian kata *contractor* mengalami pemenggalan dari *kontorakutā* menjadi *kon*. Dari segi makna, *zenekon* mengacu pada jenis pekerjaan ‘kontraktor umum’.

3.2.4 Proses Morfologis Gabungan

Gairaigo bentuk morfologis juga dapat dibentuk dari gabungan dua atau lebih proses morfologis yang berbeda. Berikut dipaparkan data dalam novel yang menunjukkan proses tersebut:

(13) くそ、田村め！こういう
状況はまさに、リア充爆
発しろ！

*Kuso, Tamura me! Kouiu
joukyou wa masa ni, riajū
bakuhasushiro!*

‘Sialan kamu Tamura!
Dalam situasi seperti ini aku
harap **orang yang puas
dengan kehidupan nyata**
sepertimu meledak!’

(Fuse, 2014: 10)

Pada data (13) terdapat penggunaan kosakata *gairaigo* リア充 (*riajū*). Kata *riajū* merupakan

gabungan dari kata *riaru* dan *jū*. *Riaru* merupakan kata yang dipinjam dari bahasa Inggris yaitu *real life* ‘kehidupan nyata’. Sedangkan *jū* merupakan pemenggalan dari kata *jūjitsu* yang berarti ‘kepuasan’. Oleh karena itu, *riajū* dapat diterjemahkan menjadi ‘orang yang puas dalam kehidupan nyata’.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa *gairaigo* atau kata pinjaman bahasa Jepang dalam novel *Tensei Shitara Slime Datta Ken* karya Fuse dapat dikategorikan menjadi bentuk dasar dan bentuk morfologis. *Gairaigo* bentuk dasar terdiri dari dua kelas kata, yaitu nomina dan adjektiva golongan-*na*. Kemudian *gairaigo* bentuk morfologis yang ditemukan dalam novel dapat dibentuk dari empat proses morfologis, yaitu: pengimbuhan; penggabungan; pemenggalan; dan gabungan dari dua atau lebih proses morfologis.

Jika dilihat dari segi makna, ada beberapa kosakata *gairaigo* yang mengalami perubahan makna, seperti kata *hāremu*, *rejārando*, dan

jettokōsutā. Kemudian, ada juga *gairaigo* yang maknanya tidak mengalami perubahan dari bahasa aslinya, seperti *borantia dantai*, *zenekon*, dan *tenpure*.

Mengingat bahasa Jepang kaya akan kosakata yang dipinjam dari bahasa asing, maka penelitian tentang *gairaigo* perlu dilakukan lebih lanjut. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan analisis yang mengkaji selain bidang morfologi dan semantik. Hal ini dikarenakan penelitian *gairaigo* yang menggunakan kajian fonologi atau sintaksis jarang ditemukan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang kata pinjaman, khususnya dalam Bahasa Jepang.

REFERENSI

- 4/2 付週間本ランキング BOOK 総合 15 位に今市隆二の『TIMELESS TIME 【特別限定版】(メイキング DVD 付)』がランクイン. (2018). Diakses dari <https://www.oricon.co.jp/news/2108498/full/>.
- Fuse. (2014). *Tensei shitara slime datta ken volume 1*. Tokyo: Micromagazine Publishing.
- Kania, F. D., Supriatnaningsih, R., & Wardhana, C. K. (2018). Analisis *gairaigo* yang terdapat dalam media cetak Yomiuri Shinbun. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 6(1).
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma
- Sudipa, M. H. D. (2018). *Verba majemuk bahasa Jepang: Kajian morfologi dan metabahasa semantik alami*. [Master tesis]. Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2007). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.
- Tsujimura, N. (1996). *An introduction to Japanese linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Yani, D. (2018). Proses pembentukan *gairaigo* dalam buku teks Minna No Nihongo: Kajian morfologi. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 2(2), 238-248.